



## PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN MODEL *INQUIRY BASED LEARNING* (IBL) BERBASIS TPACK PADA SISWA KELAS V-B UPT SD NEGERI 05 PASAR MUARA LABUH

Nabilah Syarifah<sup>1</sup>, Dian Sarmita<sup>2</sup>, Fidel Effendi<sup>3</sup>, Ernawarnelis<sup>4</sup>, Yunadil Husni<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> PGSD, STKIP Widyaswara Indonesia, Kabupaten Solok Selatan

\*Corresponding author E-mail: [sarmitadian85@gmail.com](mailto:sarmitadian85@gmail.com)

### Abstrak

**Kata Kunci:**  
Hasil Belajar,  
Bahasa Indonesia,  
*Inquiry Based Learning* (IBL),  
TPACK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V-B UPT SD Negeri 05 Pasar Muara Labuh. Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya, yakni rendahnya kemampuan memahami materi pembelajaran. Solusi dari pemecahan masalah tersebut adalah penggunaan model *Inquiry Based Learning* (IBL) Berbasis TPACK dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini siswa kelas V-B UPT SD Negeri 05 Pasar Muara Labuh. Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan pada semester I tahun ajaran 2025/2026. Penelitian dilakukan selama kurang lebih satu bulan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Hasil penelitian siklus I persentase ketuntasan hasil belajar siswa, yaitu 75,86% meningkat pada siklus II menjadi 86,21%. Aktivitas guru persentase ketuntasan siklus I pertemuan 1, yaitu 82,22% meningkat pada pertemuan 2 menjadi 86,02%. Pada siklus II pertemuan 1 persentase 91,40% meningkat menjadi 95,83% pada siklus II pertemuan 2. Sedangkan aktivitas siswa persentase ketuntasan siklus I pertemuan 1, yaitu 78,89% meningkat pada pertemuan 2 menjadi 82,79%. Pada siklus II pertemuan 1 persentase 93,55% meningkat menjadi 96,87% pada siklus II pertemuan 2. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Inquiry Based Learning* (IBL) Berbasis TPACK dapat meningkatkan proses dan hasil belajar pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V-B UPT SD Negeri 05 Pasar Muara Labuh Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

### Abstract:

**Keyword:**  
Learning Outcomes,  
Indonesian. *Inquiry Based Learning* (IBL), TPACK.

This research is motivated by the low learning outcomes of Indonesian language students of class V-B UPT SD Negeri 05 Pasar Muara Labuh. The low learning outcomes are caused by several factors. One of them is the lack of student low ability to understand learning materials. The solution to solving this problem is the use of the TPACK-based *Inquiry Based Learning* (IBL) model in the Indonesian language learning process. The purpose of this study is to describe the improvement of the learning process and learning outcomes of Indonesian students. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The subjects of this study were students of class V-B UPT SD Negeri 05 Pasar Muara Labuh. Sungai Pagu District, South Solok

Regency in the first semester of the 2025/2026 academic year. The research was conducted for approximately one month in two cycles, each cycle consisting of two meetings. The results of the research cycle I percentage of student learning outcomes completion, which is 75.86% increased in cycle II to 86.21%. Teacher activity percentage of completion in cycle I meeting 1, which is 82.22% increased in meeting 2 to 86.02%. In cycle II meeting 1 the percentage of 91.40% increased to 95.83% in cycle II meeting 2. While the percentage of student activity completion in cycle I meeting 1, which was 78.89% increased in meeting 2 to 82.79%. In cycle II meeting 1 the percentage of 93.55% increased to 96.87% in cycle II meeting 2. Based on the results of the study, it can be concluded that the TPACK-based Inquiry Based Learning (IBL) model can improve the process and learning outcomes of Indonesian language learning in class V-B UPT SD Negeri 05 Pasar Muara Labuh, Sungai Pagu District, South Solok Regency.

Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



## Pendahuluan

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 8 Tahun 2024 dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021, yang diperbarui dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022, menentukan standar pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum yang signifikan karena dinamika sosial dan kebijakan pendidikan. Salah satu inovasi terbaru adalah Kurikulum Merdeka, yang dibuat untuk menghadapi masalah pendidikan akibat pandemi Covid-19 dan memberikan lebih banyak fleksibilitas bagi sekolah dan guru dalam mengatur pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dan lingkungan.

Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah Kurikulum Merdeka Belajar, sebuah sistem pendidikan yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri secara mandiri. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada peningkatan kompetensi guru serta dukungan bagi program pengembangan profesional guru. Kurikulum ini berorientasi pada fleksibilitas proses maupun hasil belajar, dengan tetap mempertahankan relevansinya terhadap tujuan pendidikan nasional. Pendekatan *Deep Learning* digunakan sebagai strategi pembelajaran yang mengutamakan pengalaman langsung dan proses reflektif untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam. Di jenjang sekolah dasar, penerapan pembelajaran ini mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Sepdian, dkk. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berlandaskan pada tujuan dari Kurikulum Merdeka, yang tidak hanya mempersiapkan

siswa unggul di bidang kognitif, melainkan juga di keterampilan akademik serta pendidikan karakter berdasarkan Profil Pelajar Pancasila.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat penting dan harus dipelajari oleh semua siswa, dari TK hingga mahasiswa. Ade (2019) yang dirujuk oleh Maknun & Haryanti (2022) mengatakan bahwa tujuan belajar Bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, yang mencakup membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk membantu siswa memahami konsep dasar yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan pemahaman konsep, serta keterampilan berbahasa dan sastra harus dilakukan secara bersamaan (Nasution, *et al.*, 2022).

Verawati, dkk. (2024) mengungkapkan bahwa perubahan dalam Kurikulum Merdeka Belajar menambahkan dua kemampuan baru, yaitu kemampuan mendengarkan dan kemampuan menyampaikan. Setiap kemampuan ini terintegrasi dalam kemampuan membaca serta berbicara. Namun, bagi siswa yang terbiasa dengan metode konvensional, adaptasi menjadi tantangan tersendiri. Siswa yang cenderung pasif sering mengalami kesulitan dalam berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, peran guru dalam membimbing dan membangun kepercayaan diri siswa sangat penting agar semua siswa dapat merasakan manfaat dari sistem pembelajaran yang lebih dinamis (Nuraini, dkk., 2025).

Sinar (2018) menjelaskan bahwa hasil belajar menunjukkan sejauh mana siswa memahami materi dan mampu menggunakan keterampilan yang telah dipelajari setelah mengikuti proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar yang ditekankan adalah penilaian yang mempertimbangkan tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar adalah kemampuan dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran (Payadnya, dkk., 2022).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada Selasa, 16 September 2025, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V-B dengan ibu Nila Wati, S.Pd., SD. Peneliti mendapatkan beberapa permasalahan di antaranya. *Pertama*, kurangnya minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia karena disebabkan oleh jumlah teks bacaan yang tidak sedikit. *Kedua*, siswa kesulitan membuat dan menggabungkan kalimat efektif dengan EYD yang benar. *Ketiga*, kesulitan dalam memahami bacaan. *Keempat*, siswa kesulitan membedakan antara kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Hal tersebut menghambat pemahaman siswa terhadap isi teks atau pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Kelima*, siswa mengalami kesulitan dalam memahami bahasa kiasan dan majas yang terdapat pada teks pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Keenam*, siswa kesulitan menghubungkan informasi dari

beberapa paragraf. *Ketujuh*, siswa kurang terampil pada pembelajaran menyimak dan berbicara. *Kedelapan*, rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia.

Pembelajaran yang diharapkan dapat membuat siswa belajar dengan pendekatan konstruktif, yaitu menggali pengetahuan mereka sendiri melalui lingkungan di sekitar mereka sebagai sarana belajar, serta mampu mengasah kemampuan bertanya atau berdiskusi.. Sehubungan dengan permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran, peneliti memilih untuk menerapkan Model *Inquiry Based Learning* (IBL) sebagai model pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan penelitian ini guna meningkatkan efektivitas dan kemandirian belajar siswa.

Istilah *Inquiry* berasal dari bahasa Inggris yang berarti pertanyaan, penyelidikan, atau proses pemeriksaan. Dalam konteks ilmu pengetahuan, *inquiry* dimaknai sebagai kemampuan untuk mengajukan pertanyaan mengenai fenomena alam serta mencari jawaban atas pertanyaan tersebut (Haerullah & Hasan, 2017). Selanjutnya, Leter, dkk. (2022) menjelaskan bahwa *Inquiry Based Learning* (IBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan pada aktivitas bertanya, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Dalam proses ini, siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam merumuskan pertanyaan maupun mengidentifikasi masalah yang akan dikaji.

Kapoh dan Mochamad (2023) mengemukakan bahwa *Inquiry Based Learning* (IBL), yang sering juga disebut pembelajaran berbasis penelitian, merupakan pendekatan belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan penyelidikan, penelitian, dan pemecahan masalah untuk memahami konsep serta memperoleh pengetahuan baru. Vega, dkk. (2024) menambahkan bahwa model pembelajaran ini menitikberatkan pada proses berpikir kritis dan analitis dalam menemukan jawaban atas suatu permasalahan. Selain itu, penerapan IBL juga mampu menumbuhkan berbagai karakter positif pada siswa sekolah dasar, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, kemandirian, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Sejalan dengan pendapat tersebut, Arsyad dan Fahira (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *inquiry* memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara mandiri mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan, serta menelusuri berbagai informasi yang dibutuhkan.

Menurut Nurhijrah, dkk. (2023), model *Inquiry Based Learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa serta mendorong mereka untuk berani mengemukakan pendapat maupun mengajukan pertanyaan. Dalam model ini, siswa memiliki tanggung jawab terhadap informasi atau pengetahuan yang mereka peroleh selama proses pembelajaran.

Siregar (2021) menjelaskan beberapa tahapan dalam pelaksanaan *Inquiry Based Learning*, yaitu: (1) mendefinisikan masalah dengan mengidentifikasi serta membatasi pemahaman terhadap masalah yang dikaji; (2) menemukan hubungan antarpermasalahan dan merumuskan hipotesis sebagai dugaan sementara berdasarkan pengetahuan yang dimiliki; (3) mengevaluasi hipotesis untuk menentukan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak; serta (4) menerapkan metode pemecahan masalah yang telah ditentukan.

Sementara itu, Hamdayana (2016) menguraikan langkah-langkah pelaksanaan model IBL sebagai berikut: (1) orientasi, yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan responsif; (2) merumuskan masalah yang mengandung unsur teka-teki sehingga menantang siswa untuk mencari jawabannya; (3) mengajukan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang dikaji; (4) mengumpulkan data yang diperlukan untuk menguji hipotesis; dan (5) menguji hipotesis guna menentukan jawaban yang paling tepat.

Padmadewi dan Luh, dkk. (2018) juga mengemukakan lima tahapan dalam *Inquiry Based Learning*, yaitu: (1) mengajukan pertanyaan, (2) melakukan investigasi, (3) menciptakan atau menghasilkan temuan, (4) mendiskusikan hasil, dan (5) melakukan refleksi. Suriani dkk. (2025) menjelaskan bahwa model IBL memiliki beberapa kelebihan, antara lain dapat meningkatkan daya ingat siswa, mendorong siswa berpikir kritis dan aktif, menumbuhkan sikap objektif, jujur, dan terbuka, memberikan kesempatan belajar secara mandiri, meningkatkan respons belajar siswa, serta mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Namun demikian, model ini juga memiliki beberapa kelemahan, seperti memerlukan kesiapan mental siswa serta membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dalam proses pembelajaran.

Ajizah dan Huda (2016) dalam Suryaning, dkk. (2024) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas aktivitas pembelajaran, guru perlu memiliki pemahaman tertentu agar integrasi teknologi dalam proses belajar dapat dilakukan secara optimal. Pemahaman tersebut dikenal sebagai *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK). Hanik, dkk. (2022) menjelaskan bahwa TPACK merupakan kerangka kerja yang digunakan guru sebagai acuan dalam merancang pembelajaran modern dengan memadukan tiga komponen utama, yaitu teknologi, pedagogi, dan pengetahuan materi.

Menurut Ilhami dan Permana (2023), TPACK terdiri atas tujuh komponen, yaitu *Content Knowledge* (CK) atau pengetahuan materi, *Pedagogical Knowledge* (PK) atau pengetahuan pedagogik, *Technological Knowledge* (TK) atau pengetahuan teknologi, serta integrasi di antara ketiganya seperti *Pedagogical Content Knowledge* (PCK), *Technological Content Knowledge*

(TCK), *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK), dan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK).

Wahyu, dkk. (2024) menjelaskan langkah-langkah penerapan pendekatan TPACK dalam pembelajaran, yaitu: (1) melaksanakan proses pembelajaran, (2) mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan belajar, (3) memberikan dukungan selama proses pembelajaran, (4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, serta (5) melakukan evaluasi dan refleksi. Permatasari, dkk. (2022) menyatakan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis TPACK mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif sehingga siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Namun demikian, Brantley-Dias dan Ertmer (2013) dalam Hermansyah, dkk. (2024) menyatakan bahwa kerangka TPACK masih dianggap terlalu luas dan kompleks sehingga konstruksinya terkadang terlihat kurang jelas. Oleh karena itu, diperlukan kajian teoritis yang lebih mendalam untuk memperjelas definisi setiap komponen dalam kerangka TPACK agar keseimbangan dan kompleksitasnya dapat dipahami dengan lebih baik.

Mubin, dkk. (2023) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan proses panjang yang dialami siswa dalam mempelajari bahasa nasional sebagai bahasa kedua setelah bahasa ibu. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan utama yang harus dikuasai, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Penerapan model *Inquiry Based Learning* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh MHD. Roil Ashrof (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan model IBL memberikan hasil belajar yang lebih baik serta meningkatkan aktivitas guru dan siswa selama dua siklus pembelajaran. Penelitian lain oleh Firdaus (2025) juga menyimpulkan bahwa penerapan model IBL dapat meningkatkan hasil belajar serta aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan selama dua siklus.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti ingin melihat implementasi model *Inquiry Based Learning* (IBL) berbasis TPACK, yaitu video interaktif, video tutorial, Canva (gambar berseri), PPT yang ditampilkan melalui proyektor dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V-B UPT SD Negeri 05 Pasar Muara Labuh. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “*Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Model Inquiry Based Learning (IBL) Berbasis TPACK pada Siswa Kelas V-B UPT SD Negeri 05 Pasar Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan*”.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto, dkk. (2019), penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang menjelaskan hubungan sebab dan akibat dari suatu tindakan yang diberikan. Penelitian ini juga menggambarkan berbagai hal yang terjadi selama tindakan tersebut diterapkan, mulai dari tahap awal pelaksanaan hingga dampak yang dihasilkan dari tindakan tersebut. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas serta melibatkan siswa kelas V-B di UPT SDN 05 Pasar Muara Labuh. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pelaksana pembelajaran, sedangkan guru kelas V-B bertugas sebagai observer atau pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Pembagian peran ini bertujuan untuk mempermudah kegiatan observasi serta meningkatkan ketelitian dalam proses pengumpulan data. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester I (ganjil) tahun ajaran 2025/2026.

Instrumen dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes tertulis berbentuk soal esai yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus. Tes tersebut bertujuan untuk mengukur hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Bentuk tes yang digunakan adalah tes tertulis dengan jumlah 10 soal esai pada akhir siklus I dan 10 soal esai pada akhir siklus II. Hasil dari setiap tes kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui efektivitas tindakan yang diberikan dengan mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Selain tes tertulis, penelitian ini juga menggunakan instrumen observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Kegiatan observasi dilaksanakan oleh observer dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom indikator yang telah disediakan pada lembar observasi. Adapun rumusan yang digunakan dalam mencari nilai siswa menurut Purwanto (2011) dalam Setyowati (2020) yakni sebagai berikut.

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang dicari

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

Rumus yang digunakan untuk mencari persentase ketuntasan siswa, yakni menggunakan rumus Sudijono (2018) sebagai berikut.

$$P = \frac{fx}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

fx = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya (Tuntas/Tidak Tuntas)

N = Jumlah frekuensi /banyaknya individu

Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi yang dilakukan oleh observer untuk memantau aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Observasi dilaksanakan ketika pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model *Inquiry Based Learning* (IBL) berbasis TPACK dan mengacu pada lembar observasi yang telah disediakan. Pedoman observasi tersebut dilengkapi dengan rubrik penilaian serta petunjuk pemberian skor. Proses penilaian dalam observasi ini menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sigit, dkk. (2020) sebagai berikut.

$$\text{Nilai Persentase} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Menurut Sigit, dkk. (2020) "Proses pembelajaran dikatakan berhasil jika yang telah direncanakan dalam perencanaan terlaksana 75%-100% di setiap siklus." Namun, ketuntasan hasil belajar dianggap berhasil jika lebih dari 75% siswa mencapai KKTP dan tidak memerlukan remedial. KTP kelas V-B UPT SDN 05 Pasar Muara Labuh Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan adalah 75.

## Hasil dan Pembahasan

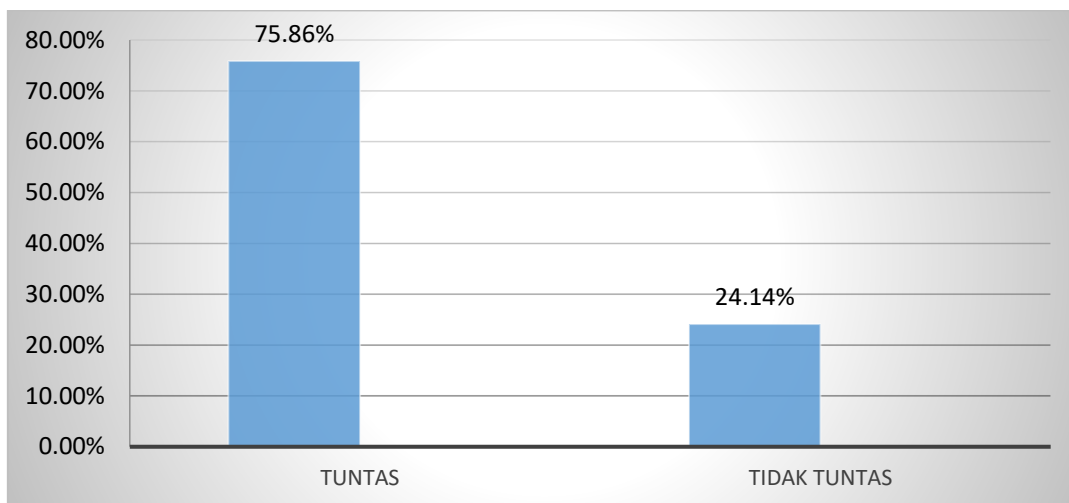
### 1. Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siklus I dan Siklus II

Data kuantitatif yakni berupa hasil belajar siswa pembelajaran Bahasa Indonesia materi 1 “Memahami Teks Prosedur dan materi 2 “Menulis Teks Prosedur” pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 20 November dan 22 November 2025. Adapun hasil yang diperoleh dari analisis data hasil belajar siklus I dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Analisis Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) Berbasis TPACK Siklus I

Ketuntasan	Jumlah	Persentase	N
Tuntas	22	75,86	29
Tidak Tuntas	7	24,14	29
Total	29	100	29

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar pada siklus I diperoleh siswa yang tuntas sebanyak 22 orang dengan persentase 75,86% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 7 orang dengan persentase 24,14%. Hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



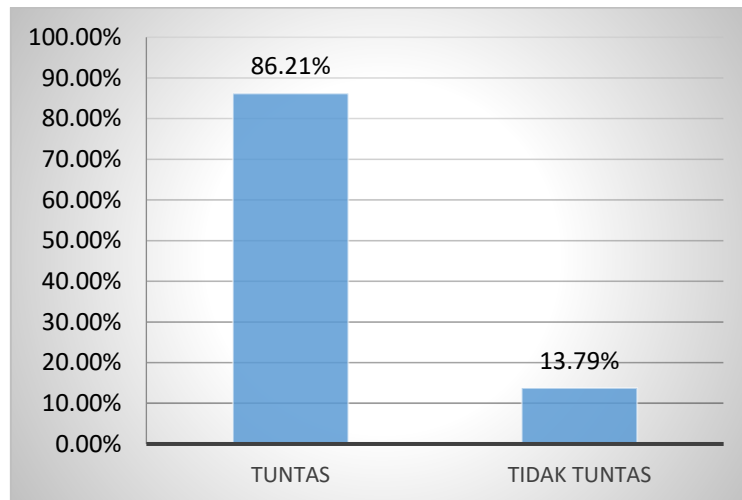
Gambar 1. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Model *Inquiry Based Learning* (IBL) Berbasis TPACK Siklus I

Sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 27 November dan 29 November 2025 dengan materi pertemuan 3 “Kata Tanya” dan materi pertemuan 4 “Idiom”. Adapun hasil yang diperoleh dari analisis data hasil belajar siklus II dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Analisis Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*(IBL) Berbasis TPACK Siklus II

Ketuntasan	Jumlah	Persentase	N
Tuntas	25	86,21%	29
Tidak Tuntas	4	13,79%	29
Total	29	100	29

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar pada siklus II pertemuan 1 diperoleh siswa yang tuntas sebanyak 25 orang dengan persentase 86,21% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 4 orang dengan persentase 13,79 %. Hasil belajar siswa meningkat pada pertemuan 2. Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini.



Gambar 2. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Model *Inquiry Based Learning* (IBL) Berbasis TPACK Siklus II

## 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa Menggunakan Model *Inquiry Based Learning* (IBL) Berbasis TPACK pada Siklus I dan II

### a. Analisis Hasil Pengamatan Guru Siklus I dan II

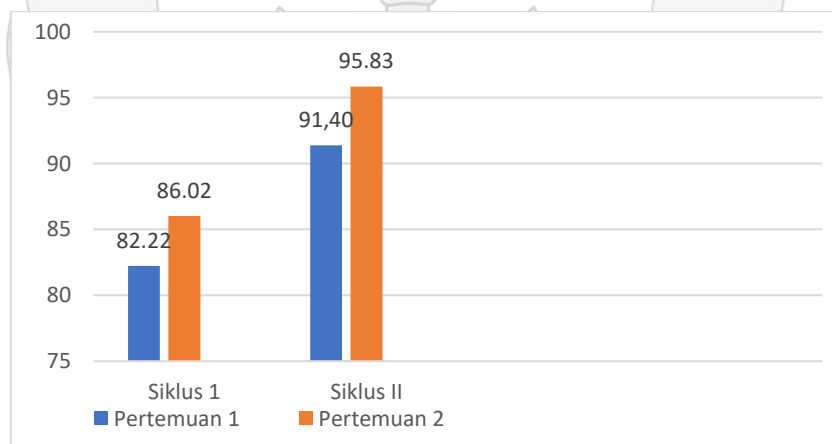
Siklus I dan II dilaksanakan sebanyak 4 pertemuan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Pengamatan aktivitas guru dan siswa dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Adapun hasil yang diperoleh dari analisis data lembar pengamatan guru dan siswa siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Analisis Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) Berbasis TPACK Siklus I dan Siklus II

No	Langkah-langkah Kegiatan	Kemunculan Aktivitas Guru			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
<b>Kegiatan Pendahuluan</b>					
1.	Mengondisikan Siswa	8	9	10	12
2.	Kegiatan Apersepsi	6	7	8	9
3.	Motivasi	5	6	6	6
<b>Kegiatan Inti Menggunakan Model IBL Berbasis TPACK</b>					
4.	Bertanya	11	10	13	13
5.	Menginvestigasi	9	10	11	12
6.	Mencipta	8	7	9	8
7.	Mendiskusikan	8	8	9	9
8.	Merefleksikan	5	6	5	5
<b>Kegiatan Penutup</b>					

No	Langkah-langkah Kegiatan	Kemunculan Aktivitas Guru			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
9.	Ice Breaking	3	3	3	3
10.	Evaluasi	3	5	3	6
11.	Menyimpulkan materi Pembelajaran	5	6	5	6
12.	Menutup pembelajaran		3	3	3
<b>Jumlah Skor</b>		74	80	85	92
<b>Skor Maksimal</b>		90	93	93	96
<b>Persentase</b>		82,22%	86,02%	91,40%	95,83%

Berdasarkan tabel 3 di atas, terlihat hasil pengamatan pada aspek guru pada siklus I dan II. Pada siklus I, jumlah skor yang diperoleh pertemuan 1, yaitu 74 dengan persentase 82,22% dan jumlah skor yang diperoleh di pertemuan 2, yaitu 80 dengan persentase 86,02%. Sedangkan pada siklus II jumlah skor yang diperoleh pada pertemuan 1, yaitu 85 dengan persentase 91,40% dan pertemuan 2 jumlah skor yang diperoleh, yaitu 92 dengan persentase 95,83%. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini



Gambar 3. Analisis Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Menggunakan Model *Inquiry Based Learning* (IBL) Berbasis TPACK Siklus I dan Siklus II

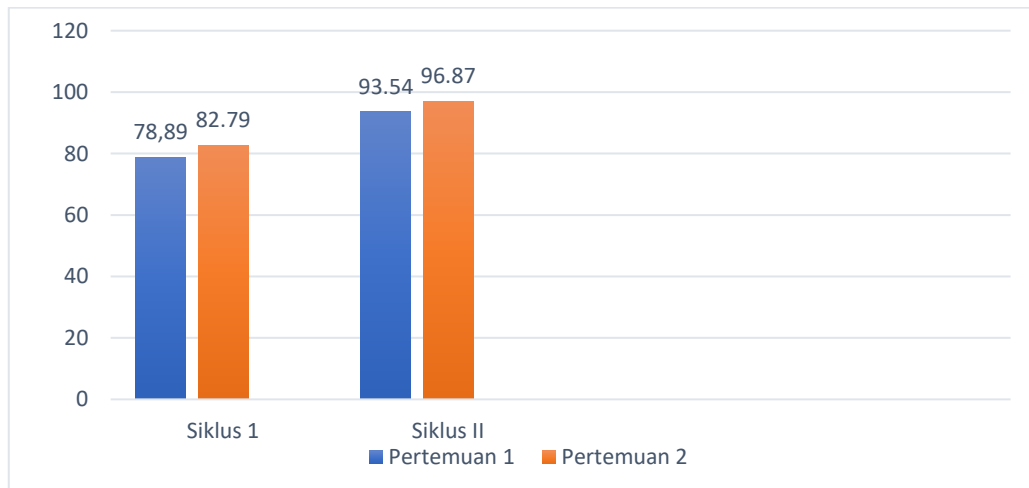
**b. Hasil Analisis Pengamatan Siswa Siklus 1 dan 2**

Pengamatan aktivitas siswa juga dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun hasil yang diperoleh dari analisis data lembar pengamatan siswa siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Analisis Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Menggunakan Model *Inquiry Based Learning* (IBL) Berbasis TPACK Siklus I dan Siklus II

No	Langkah-langkah Kegiatan	Kemunculan Aktivitas Siswa			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
<b>Kegiatan Pendahuluan</b>					
1.	Mengondisikan Siswa	8	9	10	12
2.	Kegiatan Apersepsi	7	7	9	9
3.	Motivasi	4	5	6	6
<b>Kegiatan Inti Menggunakan Model IBL Berbasis TPACK</b>					
4.	Bertanya	11	11	13	14
5.	Menginvestigasi	9	10	12	11
6.	Mencipta	7	7	8	9
7.	Mendiskusikan	7	6	9	9
8.	Merefleksikan	5	5	6	6
<b>Kegiatan Penutup</b>					
9.	<i>Ice Breaking</i>	3	3	3	3
10.	Evaluasi	2	5	3	5
11.	Menyimpulkan materi Pembelajaran	3	5	6	6
12.	Menutup pembelajaran	3	3	3	3
<b>Jumlah Skor</b>		71	77	87	93
<b>Skor Maksimal</b>		90	93	93	96
<b>Persentase</b>		78,89%	82,79%	93,55%	96,87%

Berdasarkan tabel 4 di atas, terlihat hasil pengamatan pada aspek siswa pada siklus I dan II. Pada siklus I jumlah skor yang diperoleh pada pertemuan 1, yaitu 71 dengan persentase 78,89% dan jumlah skor yang diperoleh pada pertemuan 2, yaitu 77 dengan persentase 82,79%. Sedangkan pada siklus II jumlah skor yang diperoleh pada pertemuan 1, yaitu 87 dengan persentase 93,55% dan jumlah skor yang diperoleh pada pertemuan 2, yaitu 93 dengan persentase 96,87%. Agar lebih jelasnya, dapat dilihat gambar 5 di bawah ini.



Gambar 4. Analisis Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Menggunakan Model *Inquiry Based Learning* (IBL) Berbasis TPACK Siklus I dan Siklus II

**Pembahasan**

Hasil belajar siswa di siklus I sudah memenuhi KKTP namun, belum maksimal dan perlu di tingkatkan pada siklus dua. Ini karena siswa belum optimal memahami belajar menggunakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) berbasis TPACK. Mereka juga tidak sepenuhnya fokus dan konsentrasi saat mendengarkan pelajaran yang diberikan guru di kelas. Siswa masih ada kurang berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, seperti yang ditunjukkan oleh sikap mereka: beberapa siswa ada yang tidak mau bekerja sama dengan kelompoknya saat berbicara. Oleh karena itu, ketuntasan hasil belajar siklus I menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan sudah memenuhi KKTP namun, belum maksimal dan perlu di tingkatkan pada siklus dua. Siklus II harus memperbaiki kekurangan siklus I.

**1. Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa pada Siklus I dan II**

Hasil belajar Bahasa Indonesia menggunakan model *Inquiry Based Learning* (IBL) berbasis TPACK mengalami peningkatan. Adapun persentase hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V-B UPT SD Negeri 05 Pasar Muara Labuh Menggunakan Model *Inquiry Based Learning* (IBL) Berbasis TPACK Siklus I dan Siklus II

Ketuntasan	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Tuntas	22	25	Meningkat
Tidak Tuntas	7	4	Menurun
Total	29	29	

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) berbasis TPACK dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V-B UPT SDN 05 Pasar Muara Labuh. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh MHD. Roil Ashrof (2025) dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) Berbantuan Media Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 26 Pulakek Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan”.

## 2. Peningkatan Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I dan II

Hasil Pengamatan aktivitas guru mengalami peningkatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) berbasis TPACK. Peningkatan hasil pengamatan aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) Berbasis TPACK Siklus I dan II

Aktivitas	Siklus	Pertemuan		Peningkatan
		1	2	
Guru	I	82,22%	86,02%	4%
	II	91,40%	95,83%	4%

Peningkatan persentase aktivitas guru tersebut terjadi karena penerapan model *Inquiry Based Learning* (IBL) berbasis TPACK mampu menciptakan pembelajaran yang lebih terstruktur, interaktif, dan bermakna. Pada siklus I, guru mulai menyesuaikan diri dengan langkah-langkah pembelajaran berbasis inkuiri serta integrasi teknologi, sehingga terjadi peningkatan meskipun belum optimal. Memasuki siklus II, guru semakin terampil dalam mengelola kelas, memanfaatkan media berbasis teknologi, serta memberikan stimulus dan bimbingan yang mendorong keaktifan siswa.

Tabel 7. Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Menggunakan Model *Inquiry Based Learning* (IBL) Berbasis TPACK Siklus I dan II

Aktivitas	Siklus	Pertemuan		Persentase Keseluruhan
		1	2	
Siswa	I	78,89%	82,79%	4%
	II	93,55%	96,87%	3%

Selain meningkatkan aktivitas guru, di sisi siswa juga mengalami peningkatan aktivitas karena model IBL memberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan menemukan konsep secara mandiri. Integrasi TPACK membuat pembelajaran lebih menarik melalui penggunaan media digital yang relevan, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Dengan demikian, kombinasi antara peningkatan kompetensi guru dan keaktifan siswa inilah yang menyebabkan terjadinya peningkatan persentase pada setiap siklus. peningkatan aktivitas terjadi karena mereka mulai terbiasa dengan pola pembelajaran berbasis *Inquiry Based Learning* (IBL) yang menuntut keterlibatan aktif dalam proses belajar. Pada awalnya, siswa masih cenderung pasif dan menunggu arahan guru, namun secara bertahap mereka mulai berani bertanya, mengemukakan pendapat, serta terlibat dalam diskusi kelompok. Selain itu, penggunaan pendekatan TPACK membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami melalui media berbasis teknologi, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Siswa juga memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena terlibat langsung dalam proses menemukan informasi dan menyelesaikan masalah. Hal ini berdampak pada meningkatnya keaktifan, rasa percaya diri, serta kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap siklus pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan hasil pengamatan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Inquiry Based Learning* (IBL) dengan berbasis TPACK merupakan model dan teknologi yang digunakan dalam pembelajaran yang tepat digunakan untuk meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V-B UPT SDN 05 Pasar Muara Labuh Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kapoh dan Mochamad (2023: 60) keunggulan *Inquiry Based Learning* (IBL) meliputi siswa secara aktif terlibat dalam proses eksplorasi, penelitian, dan pemecahan masalah, metode ini memungkinkan mereka untuk memahami konsep dengan lebih mendalam.

Penerapan model *Inquiry Based Learning* (IBL) berbasis TPACK dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Permatasari dkk. (2022: 589) yang menyatakan bahwa penggunaan pendekatan berbasis TPACK mampu mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membangun lingkungan pembelajaran yang interaktif sehingga siswa lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Dengan keterlibatan tersebut, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara lebih optimal.

## Kesimpulan

Hasil penelitian tindakan kelas (PTK) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) berbasis TPACK mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V-B pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di UPT SDN 05 Pasar Muara

Labuh. Sebelum model ini diterapkan, hasil belajar siswa tergolong rendah. Dari 29 siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya 15 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan persentase 51,72% dan nilai rata-rata yang masih rendah. Selain itu, tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran juga masih kurang. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang memahami materi dan tidak terlibat secara optimal dalam kegiatan belajar. Namun setelah penerapan model IBL berbasis TPACK, terjadi peningkatan yang signifikan pada berbagai aspek pembelajaran Bahasa Indonesia.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan kinerja guru dalam mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Guru semakin mampu menerapkan model *Inquiry Based Learning* berbasis TPACK sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Pada siklus I pertemuan pertama, persentase kinerja guru mencapai 82,22% dan meningkat menjadi 86,02% pada pertemuan kedua. Selanjutnya pada siklus II, persentase tersebut kembali mengalami peningkatan, yaitu 91,40% pada pertemuan pertama dan 95,83% pada pertemuan kedua.

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa. Pada siklus I, tingkat ketuntasan belajar siswa mencapai 75,86%. Karena hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, tingkat ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 86,21%. Selain itu, aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama, persentase aktivitas siswa mencapai 78,89% dan meningkat menjadi 82,79% pada pertemuan kedua.

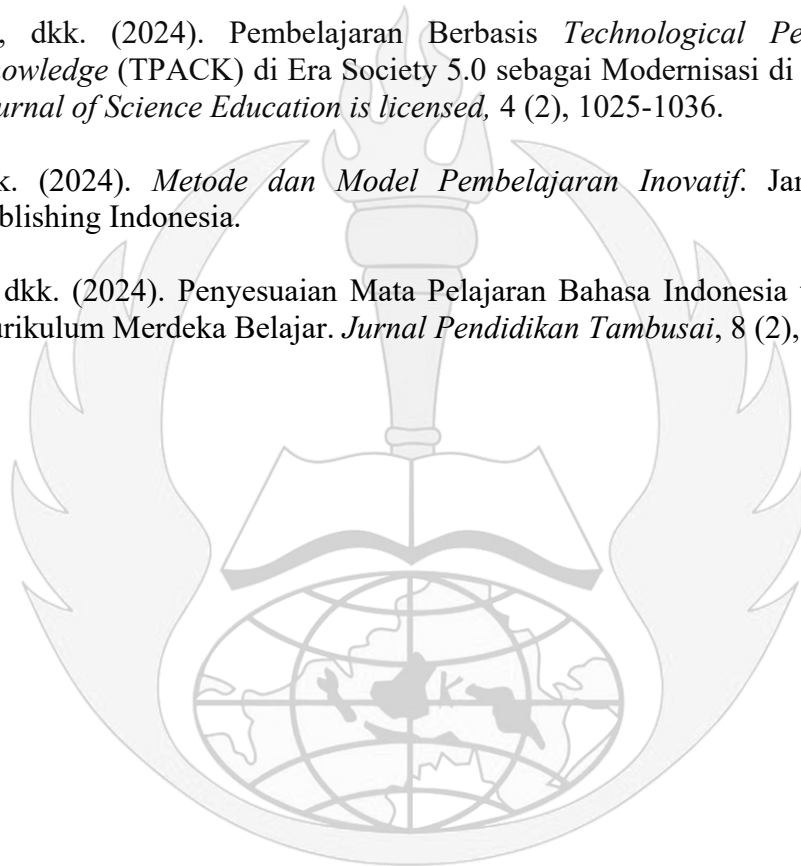
Pada siklus II, tingkat keterlibatan siswa semakin meningkat. Persentase aktivitas siswa pada pertemuan pertama mencapai 93,55% dan meningkat menjadi 96,87% pada pertemuan kedua. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran sehingga mampu memahami materi dengan lebih baik. Secara keseluruhan, penerapan model *Inquiry Based Learning* berbasis TPACK terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, aktivitas belajar, serta kinerja guru. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu strategi yang tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V-B UPT SDN 05 Pasar Muara Labuh, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan.

## Daftar Pustaka

- Adelia, J. & Salito. (2025). Implementasi Sistem Pendidikan Nasional dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Menengah. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Ilmu Pendidikan*, 1 (3), 23-35.
- Adiputra, dkk. (2025). Penerapan Pendekatan *Deep Learning* pada Kurikulum SDN 1 Jatimulya melalui *Integrasi Coding dan Artificial Intelligence* dalam Pembelajaran. *Jurnal PKM Serumpun Mengabdi*, 2 (2), 63-67.
- Afifah, dkk. (2025). Transformasi Konsep Pembelajaran Pancasila dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3 (1), 78-84.
- Ali, Muhammad. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar. *Pernik Jurnal PAUD*, 3 (1), 35-44.
- Arikunto, dkk. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsyad & Fahira. (2023). *Model-model Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Asa, Fidela. (2023). *Metode Belajar Inquiry Based Learning dan Keunggulannya*. Elementa Media. Yogyakarta.
- Dayanti & Hamid. (2021). *Integrasi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dengan Information Communnation and Technologi (ICT) pada Masa Pandemi Covid 19 di SMA Gema 45 Surabaya*. *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 12 (2), 303-313.
- Fatmawati. (2025). Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan *Deep Learning* Berbasis Digital untuk Gen Z. *Jurnal Revorma*, 5 (1), 25-39.
- Firdaus, dkk. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)* Siswa Kelas IV SDN 15/III Tanjung Pauh Mudik Kabupaten Kerinci. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3 (1), 117-130.
- Haerullah & Hasan. (2017). *Model dan Pendekatan Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: CV. Bantul.
- Hamdayama, Jumanta. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanik, dkk. (2022). Integrasi Pendekatan TPACK (*Technological, Pedagogical, Content Knowledge*) Guru Sekolah Dasar SKILL dalam Melaksanakan Pembelajaran Era Digital. *Journal of Educational Integration and Development*, 2 (1), 15-27.
- Hidayat, dkk. Keunggulan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan *Deep Learning* di SDN Sungai Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (2), 251-264.
- Ilhami dan Permana. (2023). *TPACK dalam Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal (Teori & Praktik)*. Bandung: CV. Jejak IKAPI.

- Kapoh & Mochamad. (2023). *Ragam Metode Pembelajaran*. Lakeisha Anggota IKAPI No.181/JTE/2019. Klaten. Jawa Tengah.
- Leter, dkk. (2022). *Implementasi Kurikulum Integratif Pendidikan Nilai CHYBK dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Kansius.
- Maknum & Haryanti. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Metode *Inquiry Based Learning* di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3 (2), 155-163.
- Marlia. (2024). Korelasi Kebijakan dengan Lingkungan dan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 5 (1), 23-34.
- Masfufah, & Salito. (2025). Dasar-dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional Kerangka Hukum Pendidikan Nasional: Konsep, Landasan, Hak-Kewajiban, Wajib Belajar, dan Struktur Sistem Pendidikan. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Ilmu Pendidikan (JAMED)*, 1 (2), 160-172.
- Mubin, dkk. (2023). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3 (3), 554-559.
- Mauli & Yunia. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 2 (2), 38-47.
- Nasution, dkk. (2022). Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1 (3), 139-142.
- Nuraini, Putri. (2025). Evaluasi Kurikulum Merdeka dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 9 (3) 143-149.
- Padmadewi, dkk. (2018). *Literasi di Sekolah*. Bandung: Nilacakra.
- Payadnya. (2018). *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistika dengan SPSS*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Permatasari, Toto dan Hardi, dkk. (2022). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis TPACK Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3 (3), 592-600.
- Republik Indonesia, *Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Samiha, dkk. (2023). Penerapan Konsep Dasar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2 (1), 53-65.
- Saputri, dkk. (2024). Pengaruh Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Minat Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika (AL KHAWARIZMI)*, 4 (1), 26-29.

- Setyowati. 2020. Belajar Energi Bunyi dengan KIT IPA. Jawa Tengah: CV.Pilar Nusantara
- Sepdian, dkk. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Satuan Pendidikan Dasar Kecamatan Wirosari. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1 (1), 19-25.
- Sinar. 2018. *Metode Active Learning*. Jakarta: Depublish.
- Siregar, Tiurlina. (2021). *Model Pembelajaran Era Society 5.0*. Cirebon: Insania.
- Sudijono, Anas. (2018). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- Suryaning, dkk. (2024). Pembelajaran Berbasis *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* di Era Society 5.0 sebagai Modernisasi di Bidang Pendidikan. *Journal of Science Education is licensed*, 4 (2), 1025-1036.
- Vega, dkk. (2024). *Metode dan Model Pembelajaran Inovatif*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Verawati, dkk. (2024). Penyesuaian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia terhadap Perubahan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (2), 31807-31815.



Unipa Surabaya